

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Homoseksual adalah ketertarikan seksual atau orientasi seksual seseorang dengan seseorang yang berjenis kelamin sama. Istilah '*gay*' untuk individu pria dan '*lesbian*' untuk individu wanita. Masalah homoseksual ini selalu menarik perhatian masyarakat. Pada tanggal 26 juni 2015 lalu, Amerika Serikat mengumumkan legalitas untuk pasangan homoseksual. Bahkan legalitas untuk pernikahan homoseksual sudah terlebih dahulu dilakukan oleh negara – negara lain, seperti Belanda pada tahun 1996, kemudian Belgia tahun 2003, Spanyol, Kanada, Afrika selatan tahun 2006, dan negara – negara lainnya. Tentu saja hal ini menjadi bahan perbincangan yang menarik untuk banyak kalangan masyarakat, karena negara – negara yang melegalkan pernikahan homoseksual sebagian besar merupakan negara maju. Negara – negara maju tentu saja menjadi panutan untuk beberapa negara berkembang, dan pada akhirnya, informasi legalitas pernikahan untuk homoseksual juga menjadi perbincangan di negara - negara berkembang, termasuk Indonesia.¹

Banyak pandangan negatif masyarakat terhadap homoseksual. Pandangan negatif berawal dari pendapat bahwa homoseksual adalah abnormal. Pendapat masyarakat tidak terlepas dari paradigma budaya yang mengikatnya, di suatu lingkungan atau budaya, sesuatu bisa dianggap abnormal atau tidak biasa sedangkan di lingkungan atau budaya luar dianggap biasa saja. Ada beberapa kriteria yang dapat mengatakan sesuatu abnormal atau tidak.²

Pertama, kriteria statistik, yaitu sesuatu yang jarang atau sedikit, dianggap abnormal. Di Indonesia, pasangan homoseksual masih jarang ditemui dan masih sedikit sekali yang terlihat sebagai pasangan homoseksual, sehingga homoseksual dianggap abnormal oleh kebanyakan masyarakat Indonesia.²

Kedua, kriteria efisiensi peran, orang yang tidak melakukan perannya dengan baik dianggap abnormal. Di Indonesia, peran seseorang khususnya dalam hal orientasi seksual adalah *heteroseksual*, sehingga orang yang memiliki orientasi seksual homoseksual dianggap sebagai abnormal.²

Ketiga, kriteria selanjutnya adalah bertentangan dengan norma, khususnya norma agama. Indonesia adalah negara yang memiliki ideologi Pancasila, dimana salah satu butir Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Butir ini menunjukkan bahwa salah satu norma yang dianut oleh masyarakat Indonesia adalah norma agama. Terdapat enam agama besar yang terletak di seluruh pelosok Nusantara, yaitu Islam, K Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keenam agama di Indonesia tersebut melarang homoseksual sehingga sebagian masyarakat menganggap homoseksual sebagai suatu abnormalitas karena norma agama yang melarang adanya homoseksual.²

Berdasarkan ketiga kriteria tersebut, dapat dilihat bahwa menurut pandangan paradigma budaya Indonesia, homoseksual adalah sesuatu yang abnormal. Dalam pandangan kejiwaan, menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM)* versi IV dan V yang diterbitkan oleh *American Psychiatric Association (APA)* yang berfungsi sebagai klasifikasi standar gangguan mental, *International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problems (ICD)* yang diterbitkan oleh *World Health Organization (WHO)*, dan Pedoman Penyakit dan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) versi III yang diterbitkan oleh Indonesia mengatakan bahwa homoseksual bukanlah sebuah gangguan atau abnormalitas.²

Penyebab homoseksual ada beberapa hal.³ Beberapa pendekatan biologis mengatakan bahwa faktor genetik atau hormon mempengaruhi perkembangan seksualitas. Penyebab lain seseorang menjadi homoseksual adalah faktor belajar bahwa orientasi seksual dipelajari akibat adanya *reward* dan *punishment* yang diterima.⁴ Faktor sosial dan lingkungan diduga paling berperan dalam menentukan orientasi seksual seseorang.^{3,4}

Selain penyebab, terdapat dampak dari seseorang yang memiliki orientasi homoseksual khususnya dampak penyakit. Terdapat berbagai jenis penyakit akibat homoseksual, seperti *Human Pappiloma Virus (HPV)*, *Herpes Simplex*, *Gonorrhea*, penurunan kekebalan tubuh, *Syphilis*, dan AIDS. *World Health Organization (WHO)* mengatakan bahwa kaum *gay* dan transgender memiliki resiko 20 kali lebih besar tertular penyakit HIV/AIDS dibandingkan dengan populasi normal.⁴

HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* adalah virus yang menyerang dan menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia, dan AIDS atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome* adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul akibat menurunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV. Infeksi virus yang juga terdapat pada kucing, domba, dan kuda ini ditemukan pertama kali di New York dan California pada awal tahun 1980-an. Apabila individu yang terpapar dengan HIV tidak mendapat pengobatan yang adekuat, HIV akan mengakibatkan kerusakan sistem imun tubuh manusia dan berkembang menjadi AIDS dalam jangka waktu 10 – 15 tahun.⁵

Menurut data Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2014, terdapat peningkatan yang cukup signifikan terhadap kasus HIV/AIDS. Jumlah kumulatif penderita HIV dari tahun 1987 sampai 2014 sebanyak 150.296 orang, sedangkan total kumulatif penderita AIDS sebanyak 55.799 orang. Jumlah HIV pada tahun 2014 yang dilaporkan menurut kelompok umur adalah 553 orang usia <4 tahun, 234 orang usia 5 – 14 tahun, 813 orang umur 15 – 19 tahun, 3587 orang umur 20 – 24 tahun, 16421 orang umur 25 – 49 tahun, dan 1261 orang >50 tahun. Persentase penderita AIDS dari tahun 1987 sampai 2014 adalah 3,5 % <14 tahun, 3,1 % 15 – 19 tahun, 32,9 % 20 – 29 tahun, 28,5 % 30 – 39 tahun, 10,7 % 40 – 49 tahun, 4,4% >50 tahun, dan 17,6 % yang tidak melaporkan umur.⁶

Jika menurut Faktor Resiko pada tahun 2014, penderita HIV adalah sebanyak 1348 orang pengguna napza suntik (penapsun), 8922 orang heteroseksual, 2518 homoseksual, dan 4793 orang lain – lain. Dan persentase penderita AIDS adalah sebanyak 61,5% heteroseksual, 15,2% pengguna narkoba

injeksi, 2,4% homoseksual, dan faktor tak diketahui 17,1 %. 10 kasus HIV terbanyak ada di Provinsi DKI Jakarta, Jawa Timur, Papua, Jawa Barat, Bali, Sumatera Utara, Jawa Tengah, Kalimantan Barat, Kepulauan Riau, dan Sulawesi Selatan. Dan jumlah kumulatif kasus AIDS yang dilaporkan dari tahun 1987 sampai 2014 terbanyak ada di Provinsi Papua sebanyak 10.184 orang, diikuti oleh Jawa Timur 8.976 orang, DKI Jakarta 7477 orang, Bali 4261 orang, 4191 orang dari Jawa Barat, 3767 orang dari Jawa Tengah, 1734 orang dari Papua Barat, 1703 orang dari Sulawesi Selatan, 1699 orang dari Kalimantan Barat, dan 1573 orang dari Sumatera Utara.⁶

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa homoseksual juga menjadi faktor yang menyebabkan penderita HIV/AIDS di Indonesia, walaupun persentasenya cukup kecil. Dan Sumatera Utara juga menjadi salah satu dari 10 provinsi yang memiliki jumlah penderita HIV/AIDS terbanyak.⁶

Sejak tahun 2006 hingga Desember 2011, dilaporkan 2904 orang menderita HIV/AIDS di Medan. Pada akhir tahun 2011, dilaporkan terdapat 583 kasus HIV/AIDS baru. Jumlah kasus HIV/AIDS mengalami peningkatan secara bertahap sejak 2006 hingga 2011.⁷

Pengembangan pengetahuan infeksi HIV/AIDS perlu dimulai dari pemahaman mendasar. Pengetahuan tentang infeksi HIV/AIDS perlu disosialisasikan kepada masyarakat. Dalam mengembangkan tingkat pengetahuan mengenai penyakit infeksi penyakit HIV/AIDS, perlu memahami berbagai konsep dan teori sehubungan dengan munculnya penyakit HIV/AIDS. Mengkaji perkembangan penyakit HIV/AIDS berarti mendalami hakikat penyakit tersebut secara sistematis, radikal, dan universal. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS dan cara penularannya menjadi salah satu faktor pendukung sikap masyarakat terhadap penderita HIV/AIDS.⁸

Pada saat ini di Kota Medan, terdapat 39 Puskesmas, dan hanya ada 5 Puskesmas yang telah dinyatakan sebagai Puskesmas yang melaksanakan program Layanan Komprehensif HIV – IMS Berkesinambungan yaitu Puskesmas

Teladan, Puskesmas Padang Bulan, Puskesmas Helvetia, Puskesmas Petisah (Klinik Bestari) dan Puskesmas Medan Deli. Berdasarkan data tersebut, peneliti akan mengambil data di salah satu puskesmas tersebut, yaitu Puskesmas Teladan Medan.⁹

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan dan sikap homoseksual terhadap HIV/AIDS.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

Bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap homoseksual terhadap HIV/AIDS di Puskesmas Teladan Medan?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap homoseksual terhadap HIV/AIDS di Puskesmas Teladan Medan.

1.3.2. Tujuan khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap homoseksual terhadap HIV/AIDS di Puskesmas Teladan Medan berdasarkan tingkat pendidikan.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap homoseksual terhadap HIV/AIDS di Puskesmas Teladan Medan berdasarkan pekerjaan.
3. Mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap homoseksual terhadap HIV/AIDS di Puskesmas Teladan Medan berdasarkan sumber informasi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bidang penelitian :

1. Memperoleh pengetahuan mengenai homoseksual dan HIV/AIDS.
2. Memperkaya ilmu kedokteran khususnya mengenai homoseksual dan HIV/AIDS.
3. Menjadi dasar penelitian selanjutnya untuk peneliti yang hendak meneliti mengenai HIV/AIDS pada homoseksual.

1.4.2. Bidang pendidikan :

Penelitian ini diharapkan sebagai sarana untuk melatih berfikir secara logis dan sistematis serta mampu menyelenggarakan suatu penelitian berdasarkan metode yang baik dan benar.

1.4.3. Bidang pelayanan masyarakat :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat khususnya Puskesmas Teladan Medan untuk melihat tingkat pengetahuan homoseksual terhadap HIV/AIDS.